

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DI SMA NEGERI 1 DELIMA

Asyaul Karimah¹, Iqbal², Nurjannah³

¹²³Pendidikan Kewarganegaraan, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

*Corresponding author: asyaulkarimah794@gmail.com, Iqbalpersist012@gmail.com, nurjannah1187@yahoo.com

ABSTRACT

The study titled "Improving Civics Education (PKn) Learning Outcomes through the Group Investigation Learning Model at SMA Negeri 1 Delima" addresses the issue of whether the Group Investigation learning model can enhance Civics Education (PKn) learning outcomes for students at SMA Negeri 1 Delima, and to what extent this improvement occurs after applying the model. The aim of the study is to determine the effectiveness of improving Civics Education learning outcomes through the Group Investigation model at SMA Negeri 1 Delima. The study uses a quantitative approach with an experimental research type and a pre-test and post-test design. The research population consists of all students at SMA Negeri 1 Delima, totaling 495 students. The sample was determined randomly using a simple random sampling technique (lottery method), with class X-1 as the experimental group and class X-2 as the control group. Data collection techniques included pre-tests and post-tests, supported by questionnaires. Instrument validity and reliability tests were conducted to ensure data accuracy, and data analysis was performed using an independent sample t-test via SPSS. The research findings indicate a significant difference between the learning outcomes of students in the experimental and control groups. The average score of the experimental class increased from 56.47% to 79.26%, while the control class saw a decrease from 63.64% to 62.06%. This demonstrates that the Group Investigation learning model is effective in improving student learning outcomes and fosters active participation and collaboration in the learning process. These findings reinforce that collaborative learning has a positive impact on students' conceptual understanding and engagement.

Keywords: Learning Outcomes, Civics Education, Group Investigation

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* di SMA Negeri 1 Delima. Ini mengangkat masalah apakah model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siswa SMA Negeri 1 Delima dan seberapa besar peningkatan hasil belajar PKn pada siswa SMA Negeri 1 Delima setelah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) melalui model pembelajaran *Group Investigation* di SMA Negeri 1 Delima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain Pre-test dan post-test. Populasi penelitian ini adalah berfokus pada populasi seluruh siswa SMA Negeri 1 Delima yang berjumlah 495 siswa. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan teknik simple random sampling (teknik undian), yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes awal (Pre-test) dan tes akhir (Post-test) serta didukung dengan kuesioner. Uji validitas dan Reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan

keakuratan data, dan analisis data dilakukan menggunakan uji-t (independen sample t-test) melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 56,47% menjadi 79,26%, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 63,64% menjadi 62,06. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong keaktifan dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman konsep dan keterlibatan siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, *Group Investigation*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang dan meraih kemajuan di berbagai bidang, sehingga mampu mencapai kedudukan yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam proses pembangunan suatu bangsa. Tingkat kualitas hidup seseorang cenderung lebih tinggi apabila didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai, karena pendidikan turut memengaruhi kesejahteraan baik secara internal maupun eksternal. Bangsa yang cerdas dan berdaya saing ditopang oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, di Indonesia, pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa (Pristiwanti et al., 2022).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran konvensional, yang sering kali bersifat satu arah, tidak lagi efektif dalam menarik minat siswa. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan biasanya menggunakan gaya ceramah yang membosankan selama ini, yang mengarah pada menghafal. Topik dan pertanyaan-pertanyaan dari buku teks dijelaskan di awal kelas. Jarang sekali para pendidik menggunakan dunia nyata sebagai latar untuk mengajar murid-muridnya berpikir kritis dan memecahkan masalah untuk belajar (Nurdiansyah & Dhita, 2025).

Cara mengajar seorang guru merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi hasil belajar PKn para siswanya. Metode mengajar adalah strategi yang digunakan pengajar selama proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Setiap guru harus dapat menggunakan berbagai teknik yang cocok untuk digunakan di kelas dengan siswa yang beragam dan kepribadian yang berbeda-beda. Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh para guru di SMA Negeri 1 Delima masih kurang karena selalu diulang-ulang dan kurang bervariasi, yang membuat murid-murid cepat kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kelas (Harahap et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn masih belum optimal. Berdasarkan data nilai semester I tahun ajaran 2023/2024 serta hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Delima, ditemukan bahwa sebagian siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian.

Salah satu penyebab dari rendahnya capaian hasil belajar tersebut adalah kurang tepatnya penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru PKn. Untuk meningkatkan

hasil pembelajaran, dibutuhkan strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan siswa. Penggunaan pendekatan yang inovatif dan interaktif dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Group Investigation* (GI). Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok dan kemampuan investigasi peserta didik. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kebebasan untuk menyelidiki suatu topik berdasarkan bahan ajar yang tersedia, seperti buku teks atau sumber lain yang relevan. Melalui kerja kolaboratif ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis (Azah et al., 2023). Diharapkan dengan model ini, pemahaman siswa terhadap materi PKn akan meningkat, begitu pula hasil belajar mereka secara keseluruhan.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Sudjana (Wisudawati & Sulistyowati, 2022) menyatakan bahwa hasil belajar, yang diukur dengan instrumen penilaian yang dibuat secara metodis seperti tes tertulis, lisan, dan praktik, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suprijono (Pada, 2022) Hasil belajar mencerminkan akumulasi pengalaman yang diperoleh siswa selama proses pendidikan, yang mencakup aspek-aspek seperti pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, serta keterampilan. Secara umum, hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik dan tindakan).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu bidang studi yang bersifat multidimensional, dengan tujuan utama membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai sistem masyarakat politik, kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokratis, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak sedikit pendidik yang menganggap bahwa ruang lingkup materi PKn terlalu kompleks dan luas sehingga sulit untuk disampaikan secara efektif dalam keterbatasan waktu pembelajaran.

Sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah konvensional disertai sesi tanya jawab dan pemberian tugas, dengan pemanfaatan media pembelajaran yang sangat terbatas. Pendekatan yang sering digunakan masih didominasi oleh model talk and chalk, yaitu ceramah disertai penulisan di papan tulis. Minimnya variasi metode dan media ini berdampak pada kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PKn, yang justru memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan jati diri sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (Nurdiansyah & Dhita, 2025).

Kajian topik PKn tersebut menunjukkan bahwa masalah yang berkaitan dengan aspek materi (konten) yang paling penting berkaitan dengan beban kepentingan tata pemerintahan negara. Di lapangan, faktor berikutnya adalah model dan metode pembelajaran PKn yang buruk

oleh sebagian besar guru. Akibatnya, tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menghasilkan warga negara yang kritis, demokratis, dan berpartisipasi masih jauh dari harapan.

Menurut Trianto (2014:51) Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola sistematis yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan tutorial. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai pendekatan atau strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Dalam praktiknya, model pembelajaran mencakup berbagai strategi, metode, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Penerapan model pembelajaran mencakup serangkaian prosedur yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Setiap model memiliki karakteristik dan prinsip tersendiri yang menyesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, serta karakteristik siswa. Oleh karena itu, banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi berbeda-beda mengenai konsep model pembelajaran, seiring dengan pendekatan dan perspektif teoritis yang mereka gunakan. (Titu, 2015).

Tidak ada satu pun model pembelajaran yang dapat diklaim sebagai metode terbaik untuk mengajarkan semua jenis konsep atau materi ajar. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, tergantung pada konteks penggunaannya. Model pembelajaran mencakup keseluruhan proses penyampaian materi, baik yang berlangsung sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan fasilitas pendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Group Investigation Menurut Eggen dan Kauchak, seperti yang dikutip oleh Maimunah (2015: 21) adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif di mana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik tertentu. Inti dari metode ini adalah investigasi mendalam terhadap topik atau objek yang spesifik. Dalam model ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar, yang menuntut mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta keterampilan kerja sama kelompok (*group process skills*).

Model *Group Investigation* sering dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks, karena melibatkan banyak aspek mulai dari kerja sama hingga pemecahan masalah secara mendalam. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara komprehensif, tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal dan intelektual mereka melalui interaksi di dalam kelompok (Faizal et al., 2022).

Dari sudut pandangan teori belajar, model *Group Investigation* memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga proses mempelajari topik tertentu melalui investigasi mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa secara aktif ikut serta dalam setiap tahap pembelajaran, mengarahkan dan mengelola investigasi mereka sendiri untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mandiri. (Solikah et al., 2025).

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) menekankan pada kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan model ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Belajar
2. Penyampaian Tujuan dan Penugasan
3. Pemberian Materi atau Topik Bahasan
4. Kegiatan Diskusi Kelompok dan Investigasi
5. Presentasi Hasil Diskusi
6. Penguatan dan Klarifikasi Materi oleh Guru
7. Evaluasi Pembelajaran
8. Penutup

Model ini menekankan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja bersama untuk menginvestigasi topik tertentu. Setiap anggota berperan aktif dalam diskusi, pengumpulan informasi, dan pemecahan masalah, sehingga tidak hanya membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. (Sulistio & Haryanti, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi-experiment (eksperimen semu) dan desain pretest-posttest control group design. Dua kelompok digunakan: kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran Group Investigation (GI) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Delima sebanyak 495 siswa dari kelas X hingga XII. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling melalui metode undian, dan terpilih kelas X-1 sebagai kelas eksperimen serta kelas X-2 sebagai kelas kontrol.

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X): Model pembelajaran Group Investigation
2. Variabel terikat (Y): Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
3. Variabel kontrol: Materi ajar, guru, waktu, dan instrumen tes yang sama

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes (pretest dan posttest): Digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar, masing-masing terdiri dari 20 soal pilihan ganda.
2. Kuesioner: Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran GI, menggunakan skala Likert 4 poin.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas: Menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment
2. Uji Reliabilitas: Menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan interpretasi bahwa nilai alpha $> 0,7$ menunjukkan instrumen reliabel.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan bantuan SPSS, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas: Untuk mengetahui distribusi data (dengan Kolmogorov-Smirnov)
2. Uji Homogenitas: Untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok
3. Uji t (independent sample t-test): Untuk menguji perbedaan hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol
4. Uji N-Gain: Untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi (N-Gain > 0,70), sedang (0,30–0,70), dan rendah (< 0,30)

Rumusan Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari model GI terhadap hasil belajar PKn
2. H_1 : Terdapat pengaruh signifikan dari model GI terhadap hasil belajar PKn

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validasi Instrumen Penelitian

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi objek yang sedang diteliti. Dalam pengujian validitas kuesioner, suatu item dinilai valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari pada nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item dalam instrumen memiliki keterkaitan yang signifikan dengan total skor, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Berdasarkan uji coba instrumen yang dilakukan terhadap 34 dan 37 responden, diperoleh hasil pengujian validitas untuk masing-masing variabel yang disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Soal Pre-test

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,411	0,273	Valid
2	0,392	0,273	Valid
3	0,286	0,273	Valid
4	0,423	0,273	Valid
5	0,397	0,273	Valid
6	0,608	0,273	Valid
7	0,697	0,273	Valid
8	0,444	0,273	Valid
9	0,497	0,273	Valid
10	0,506	0,273	Valid
11	0,376	0,273	Valid
12	0,298	0,273	Valid
13	0,424	0,273	Valid
14	0,508	0,273	Valid
15	0,375	0,273	Valid
16	0,408	0,273	Valid

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
17	0,451	0,273	Valid
18	0,304	0,273	Valid
19	0,331	0,273	Valid
20	0,428	0,273	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang pada tabel 1 diatas, dari 20 butir soal *Pre-test* diketahui jumlah soal yang valid berjumlah 20 soal sehingga dapat dipergunakan untuk penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal *Post-test*

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,697	0,273	Valid
2	0,444	0,273	Valid
3	0,497	0,273	Valid
4	0,506	0,273	Valid
5	0,456	0,273	Valid
6	0,549	0,273	Valid
7	0,631	0,273	Valid
8	0,463	0,273	Valid
9	0,376	0,273	Valid
10	0,300	0,273	Valid
11	0,389	0,273	Valid
12	0,370	0,273	valid
13	0,468	0,273	Valid
14	0,426	0,273	Valid
15	0,366	0,273	valid
16	0,429	0,273	Valid
17	0,560	0,273	Valid
18	0,555	0,273	Valid
19	0,423	0,273	Valid
20	0,429	0,273	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang pada tabel 2 diatas, dari 20 butir soal *Post-test* diketahui jumlah soal yang valid berjumlah 20 soal sehingga dapat dipergunakan untuk penelitian.

3.2 Uji Reabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau konsisten dalam mengukur persepsi siswa terhadap penggunaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran PKn. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 24 melalui perhitungan *Cronbach's Alpha*.

Hasil uji reliabilitas terhadap seluruh butir pernyataan dalam kuesioner ditampilkan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 3. Uji Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,886	,884	14

Berdasarkan Tabel 3 nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886 menunjukkan bahwa instrumen kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena melebihi nilai batas minimal 0,7 sebagaimana dikemukakan oleh Nunnally (2017). Dengan demikian, instrumen ini dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3.3 Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data residual dari hasil analisis regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig) yang dihasilkan. Apabila nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas regresi adalah sebagai berikut:

H_0 : Residual memiliki distribusi normal

H_1 : Residual tidak memiliki distribusi normal

Hasil pengolahan data uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24.0 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

		kelas	Tests of Normality							
			Kolmogorov-Smirnov ^a	Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-test eksperimen		.137	34		.109	.962	34		.284
	Posttest eksperimen		.123	34		.200*	.941	34		.065
	Pre-test kontrol		.110	37		.200*	.969	37		.372
	Posttest kontrol		.099	37		.200*	.979	37		.696

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik pada tahap *Pre-test* maupun *posttest*, memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada masing-masing

kelompok terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian prasyarat analisis berikutnya, yaitu uji homogenitas (Sugiyono, 2015:100).

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat dilihat hasil pengujian homogenitas berdasarkan tabel berikut :

Tabel 5. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1.023	3	138	.385
	Based on Median	.944	3	138	.422
	Based on Median and with adjusted df	.944	3	135.307	.422
	Based on trimmed mean	1.034	3	138	.380

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang disajikan pada tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa varians antara data posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homogenitas dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siswa SMA Negeri 1 Delima. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Paired Sample T Test

Uji Paired Sample T Test dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil *Pre-test* dan posttest siswa dari kelas eksperimen dan kontrol. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Paired Samples T Test

Paired Samples Test					
Kelas	Mean	Std. Deviation	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pre-test dan Posttest eksperimen	-17.206	17.416	5.761	33	.000
Pre-test dan Posttest kontrol	-3.378	11.246	1.827	36	.046

Berdasarkan output eksperimen diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *Pre-test* dan *posttest* eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Berdasarkan output kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,046 < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh belajar siswa untuk *Pre-test* dan *Post-test* kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

2. Uji Hipotesis Independent Sample T Test

Uji Independent Sample T Test dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada *Pre-test* dan posttest. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sbb:

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample T Test *Pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Independent Samples Test						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	1.575	214	-576	69	0,576
	Equal variances not assumed			-571	64.448	0,570

(Sumber : Olahan Data Penelitian 2025)

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,576 > 0,05$, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan nilai *Pre-test* kelas eksperimen dan kelas control. Hal ini wajar dikarenakan dari kedua kelas tersebut sama sama belum belajar terkait materi tentang perumusan UUD.

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample T Test Posttes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Independent Samples Test						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	2.043	.158	5.262	66	.000
	Equal variances not assumed			5.262	63.653	.000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada kelas control dan kelas eksperimen. Hal ini dapat dijelaskan karena perlakuan yang berbeda pada dua kelas tersebut. Kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Group Investigation*, sedangkan kelas control dengan penggunaan media konvensional.

3. Uji Hipotesis N-Gain

Perhitungan Normalized Gain (N-gain) digunakan untuk mengukur selisih peningkatan hasil belajar antara nilai *Pre-test* dan posttest. Nilai efektivitas diperoleh dari hasil perhitungan N-gain, yang dihitung berdasarkan data nilai awal (*Pre-test*) dan nilai akhir (posttest). Rumus perhitungan N-gain merujuk pada panduan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:170):

1) Eksperimen

$$N - Gain = \frac{S_{post-test} - S_{pre-test}}{S_{maksimal} - S_{pre-test}}$$

Diketahui:

Skor <i>Pre-test</i>	: 56,47
Skor <i>Posttes</i>	: 79,26
Skor ideal	: 100,00

$$\begin{aligned}
 N - Gain &= \frac{S_{post-test} - S_{pre-test}}{S_{maksimal} - S_{pre-test}} \\
 &= \frac{79.26 - 56.47}{100.00 - 56.47} \\
 &= \frac{22.97}{43.53} \\
 &= 0,527 \text{ atau } 52,7\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas Eksperimen sebesar 52,7%.

2) Kontrol

$$N - Gain = \frac{S_{post-test} - S_{pre-test}}{S_{maksimal} - S_{pre-test}}$$

Diketahui:

Skor <i>Pre-test</i>	: 63,64
Skor <i>Posttes</i>	: 62,56
Skor ideal	: 100,00

$$\begin{aligned}
 N - Gain &= \frac{S_{post-test} - S_{pre-test}}{S_{maksimal} - S_{pre-test}} \\
 &= \frac{62.56 - 63.64}{100.00 - 63.64} \\
 &= \frac{1.08}{36.38} \\
 &= 0,029 \text{ atau } 29\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa penggunaan pembelajaran konfensional juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas control sebesar 29%. Berdasarkan hasil perolehan N-Gain di kelas eksperimen dan kelas control dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 52,7%, sedangkan dengan menggunakan pembelajaran konfensional pada kelas control meningkatnya hasil belajar sebesar 29%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa

penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* relatif lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa disbanding pembelajaran konfensional pada mata pelajaran Pkn materi tentang perumusan UUD

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model pembelajaran *Group Investigation* di SMA Negeri 1 Delima, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dari 56,47 saat pretest menjadi 79,26 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 22,79 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model *Group Investigation* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, serta mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam melalui kerja kelompok dan diskusi.
2. Kelas kontrol yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi terbatas) justru menunjukkan penurunan nilai dari 63,64 menjadi 62,06. Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional belum dapat memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.
3. Efektivitas Model *Group Investigation*

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui adanya peningkatan nilai yang signifikan antara *Pre-test* dan posttest pada kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan.

4. Peningkatan Keaktifan dan Kolaborasi Siswa

Penggunaan model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi materi, dan penyampaian hasil kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih dinamis.

5. Perbedaan Signifikan dengan Metode Konvensional

Dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah), kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan, baik dari segi pemahaman kognitif maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, K. (2019). Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair And Share* (Tps) Dan *Group Investigation* (Gi) Dengan Memperhatikan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Ips Ma Daarul Ma’arif Natar Tahun Pelajaran 2018/2019.

Azah, N., Al Fatih, M., & Abror, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Pemasaran. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 66–73.

Azizah, I. N., Febriyanto, B., & Rasyid, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Sebagai Keterampilan Berbicara Siswa Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 18–26.

Faizal, D. Y., Maftuhah Hidayati, Y., Syamsiyah, S., Kunci, K., & Kerjasama, K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Zatura untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama. In *Educatif: Journal of Education Research* (Vol.4, Issue 3). <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>

Farida, H. J. I. (2022). Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)* dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri. Mikro Media Teknologi.

HAM, K. X. I. P. M., & DI, D. D. A. N. H. (n.d.). Penerapan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Pada Materi Ham, Demokrasi Dan Hukum Di Smkn 1 Betara.

Harahap, Z. N., Azmi, N., Wariono, W., & Nasution, F. (2023). Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 9258–9269.

Nurdiansyah, E., & Dhita, A. N. (2025). Model Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembelajaran Moral Dan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1).

Pada, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Kelas Iii. *Global Journal Teaching Professional*, 1(1), 46–53.

Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahputra, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prajaya.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.

Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. Penerbit NEM.

Sabtohadi, J., & MM, S. (2022). Bab VIII Populasi, Sampel, Dan Variabel Penelitian. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 79.

Solikah, A. A., Saputro, S., Yamtinah, S., & Masykuri, M. (2025). Research Trends in *Group Investigation* Learning Model for Critical Thinking Skills in Science Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 62–75.

Sugiyono, S. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.

Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model *pembelajaran kooperatif* (cooperative learning model).

Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 9(1), 176–186.

Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2022). *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.